



Eksistensi *Ulos* pada Upacara Kematian *Sari matua* pada Masyarakat Batak Toba

Irna Maria Situmorang dan Bahrul Khair Amal

Program Studi Pendidikan Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Diterima Pebruari 2016; Disetujui April 2016; Dipublikasikan Juni 2016

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna dan fungsi *ulos*, kapan diberikan dan siapa penerima *ulos* serta perubahan apa saja yang terjadi dimasa sekarang pada upacara kematian *Sari matua*. Penelitian ini dilaksanakan di desa Parsanggarahan kecamatan Simangumban kabupaten Tapanuli Utara. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data yang digunakan adalah dengan penelitian lapangan berupa observasi dan wawancara kepada informan dan teknik wawancara. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pada upacara kematian *Sari matua*, *ulos* yang sering dipakai dalam berbagai kegiatan dalam upacara sekarang telah mengalami perubahan. *Ulos sampe tua* di masa sekarang tidak diberikan lagi dengan alasan terlalu berat konsekwensi yang akan diterima jika melanggar aturan yang diberikan, bahkan banyak masyarakat tidak mengetahui *ulos sampe tua*. Kalaupun tahu tetap saja *ulos sampe tua* tidak diberikan karena banyak sekarang orang yang sudah diberikan *ulos sampe tua* tetapi kawin lagi. Padahal diberikan *ulos sampe tua* yang artinya harus sampai tua menjaga semua anaknya, agar jangan ada kawin lagi di kemudian hari.

Kata Kunci: Kematian; *Ulos*; *Sari matua*.

Abstract

This study aims to determine the meaning and function Ulos, when given and who the recipient Ulos and what changes are occurring in the present at the funeral ceremony Sari matua. This research was conducted in rural districts Parsanggarahan Simangumban North Tapanuli district. The study was a descriptive study using qualitative methods. Data collection is by field research in the form of observations and interviews with informants and interview techniques. This study shows that at funerals Sari matua, Ulos often used in a variety of activities in the ceremony have now been changed. Ulos old until today no longer given for reasons too heavy consequences that would be acceptable if it violates the rules given, even many people do not know until Ulos old. Even if the idea still Ulos old until now not given because many people who have been given until Ulos old but remarried. Though given Ulos until the old meaning to the old must keep all the children, so that there should not marry again in the future.

Keywords: Death; *ulos*; *Sari matua*.

How to Cite: Amal, B.K. dan Situmorang, I.M., (2016) Eksistensi *Ulos* pada Upacara Kematian *Sari matua* pada Masyarakat Batak Toba, *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 2 (1) (2016): 76-90.

*Corresponding author:

E-mail: irnamariasitumorang@yahoo.co.id

p-ISSN 2460-4585

e-ISSN 2460-4593

PENDAHULUAN

Kematian atau ajal adalah masa peralihan terakhir yang dialami oleh setiap manusia. Langkah, rejeki, pertemuan, maut selalu akan ditemui oleh seseorang dalam hidupnya. Khusus mengenai maut adalah suatu ketentuan yang harus diterima. Setiap manusia punya ajal, apabila ajal telah datang tidak seorang pun yang dapat menghindar dan lari daripadanya. Beberapa masyarakat menganggap bahwa kematian adalah masa yang cukup penting sehingga tidak jarang masyarakat mengadakan upacara sebagai perpisahan terakhir.

Upacara merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk memperingati suatu kejadian ataupun penyambutan di waktu tertentu. Setiap upacara pasti terdapat perangkat yang digunakan dalam pelaksanaannya dianggap memiliki arti penting oleh masyarakat penganutnya. Walaupun saat ini telah banyak perubahan dalam menggunakan perangkat upacara dalam masyarakat, seperti yang dijumpai dalam pelaksanaan upacara suku Batak Toba.

Salah satu perangkat upacara yang sering digunakan dalam upacara Batak Toba adalah *ulos*. Peranan *ulos* dalam upacara suku Batak Toba sangat penting dan merupakan salah satu syarat berjalannya upacara. Bahkan oleh orang batak, *ulos* dianggap dapat melindungi *tondi* agar kaum lelaki berjiwa keras, mempunyai sifat kejantanan dan kepahlawanan, serta perempuan mempunyai sifat ketahanan.

Ulos Batak merupakan pakaian tenun khas suku Batak di Sumatera Utara bentuknya menyerupai selendang dengan panjang sekitar 1,8 meter dan lebar 1 meter, kedua ujungnya berjuntai-juntai dengan panjang sekitar 15 cm dan pembuatan *Ulos* dilakukan oleh kaum perempuan mereka menenun dari benang kapas atau rami. Bagi orang-orang diluar Tapanuli *ulos* tidak mempunyai arti khusus. Sedangkan bagi etnis Batak Toba *ulos* mempunyai arti tersendiri dan merupakan benda yang sangat penting dalam upacara-upacara sekitar daur hidup mereka.

Perannya pada pelaksanaan berbagai budaya adat Batak merupakan lambang ikatan

kasih sayang. *Ulos* memiliki fungsi simbolik, yang tidak dapat dipisahkan dalam aspek kehidupan orang Batak. Berbagai jenis dan motif menggambarkan makna tersendiri. Tergantung sifat, keadaan, fungsi, dan hubungan tertentu. Kapan digunakan, diberikan kepada siapa, dan dalam upacara adat yang bagaimana. Dalam perkembangannya, pemberian *ulos* (*mangulosi*), diartikan sebagai penghormatan dan kasih sayang. Pejabat pemerintah (*pargomgom*), dalam acara tertentu, sering di*ulosi* diiringi ucapan semoga dalam menjalankan tugas, akan selalu dalam kehangatan serta penuh kasih sayang kepada warga yang dipimpinya.

Fungsi *ulos* dalam kematian *sari matua* dapat dilihat dari adat pemberian *ulos* yang terdiri dari tiga macam yaitu, *ulos* tujung atau selendang tutup kepala yang berfungsi sebagai simbol status kejandaan atau kedudaan. Seorang perempuan yang kematian suami (atau sebaliknya) sebelum anak-anaknya menikah dan punya anak, pagi-pagi sebelum pemakaman akan menerima *ulos* atau kain khas Batak (biasanya *ulos sibolang* yang berwarna biru gelap) yang ditutupkan ke kepalanya oleh hula-hulunya. Biasanya pemberian dan penerimaan *ulos* tujung disambut tangis dan bahkan teriakan histeris karena merupakan tanda bahwa seseorang telah mabalu atau janda/duda. *Ulos* yang kedua adalah *ulos saput* bagi Pria atau wanita adalah dari orangtuanya. *Ulos* ini diletakkan di atas mayat, seolah-olah lampin sewaktu ia masih bayi, melambangkan kasih sayang dari orang yang memberikannya. Selanjutnya *ulos sampe tua* diberikan kepada suami atau isteri almarhum yang sudah saur matua, tetapi tidak ditujungkan diatas kepala, melainkan di*uloskan* ke bahu oleh pihak hula-hula ataupun tulang. *Ulos Sampe tua* bermakna Sampe (sampailah) tua (ketuaan-berumur panjang dan diberkati Tuhan).

Upacara *sari matua* saat ini telah mengalami perubahan dalam menggunakan *ulos*. Eksistensi *ulos* pada beberapa upacara adat sudah tidak ditemukan lagi di beberapa tempat. Salah satunya dapat dijumpai di desa

Parsanggarahan, sering terlihat pemberian *ulos* sudah tidak sesuai dengan yang seharusnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif, dengan menggunakan studi lapangan (*field research*) dalam bentuk observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Bogda dan Taylor dalam Moleong (2009: 4) mengemukakan, bahwa “metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Sehubungan dengan itu, tentu tidak terlepas dari “*situasi sosial*” yang terdiri atas tiga elemen, yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*) dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.

Penelitian ini akan dilakukan di desa Parsanggarahan kecamatan Simangumban, kabupaten Tapanuli Utara. Peneliti memilih lokasi ini karena merupakan kawasan yang dihuni oleh masyarakat Batak Toba dan terdapat perubahan makna *ulos* pada upacara kematian sarimatua di lokasi tersebut.

Menurut Spradley (2006: 43) penggunaan subjek penelitian biasanya mempunyai tujuan tertentu yang bertujuan untuk menguji hipotesa dari peneliti. Oleh karenanya, subjek penelitian harus mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan masalah penelitian. Subjek penelitian dalam penelitian ini terdiri dari kepala kampung, tokoh adat (*natua-tua nihuta*), pemuka agama (pendeta, *parhangir*, *sintua*) dan masyarakat yang biasa berperan dalam penyelenggaraan upacara kematian dan mengerti bagaimana penggunaan *ulos* dalam upacara tersebut.

Alasan memilih kepala desa sebagai subjek penelitian adalah karena berperan sebagai pembuka dan memulai acara dengan membacakan kebaikan yang pernah dilakukan mendiang semasa hidupnya. Sementara itu, tokoh adat dipilih sebagai subjek penelitian dikarenakan peranannya yang mengingatkan masyarakat untuk tetap melaksanakan upacara kematian sesuai dengan adat yang berkembang disana. Pemuka agama dipilih sebagai subjek

penelitian karena peranannya dalam urusan keagamaan saat upacara kematian sarimatua dilaksanakan.

Berbicara tentang objek penelitian tidak akan pernah lepas dari tiga komponen yang harus diobservasi. Seperti yang diungkapkan Spradley dalam Sugiyono (2008: 229) bahwa objek penelitian dalam penelitian kualitatif yang diobservasi dinamakan situasi sosial, yang terdiri atas tiga komponen yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activities* (aktivitas). Objek adalah apa yang akan diselidiki dalam penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi objek adalah eksistensi *ulos* pada upacara kematian sarimatua di desa Parsanggarahan kecamatan Simangumban kabupaten Tapanuli Utara.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah, observasi dalam penelitian ini adalah observasi langsung yang dilakukan tanpa berperan serta. Observasi ini dilakukan peneliti untuk melihat langsung tahap-tahap pelaksanaan upacara kematian sarimatua pada masyarakat Batak Toba di desa Parsanggarahan. Dengan demikian peneliti akan lebih dekat dengan masyarakat sehingga dapat mengetahui fungsi *ulos* dalam upacara tersebut serta tokoh yang terlibat di dalamnya. Observasi dilaksanakan tanpa berperan serta karena peneliti bertindak sebagai orang luar yang hanya melakukan pengamatan untuk memperoleh data mengenai masalah yang diteliti.

Untuk mempermudah peneliti dalam menjelaskan data yang diperoleh saat observasi dilaksanakan, peneliti segera membuat catatan hasil observasi. Observasi ini dilaksanakan dengan menggunakan alat bantu berupa kamera untuk mengambil gambar yang berkaitan dengan penelitian.

Peneliti berusaha mengumpulkan informasi dengan cara melakukan wawancara terhadap pihak-pihak yang dapat memberikan informasi atau keterangan untuk dijadikan bahan penelitian. Wawancara adalah sebuah dialog percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan

pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberi jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2000).

Untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang permasalahan yang peneliti angkat dalam skripsi ini, maka peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur. Hal ini sesuai dengan konsep yang dikemukakan Sugiyono (2008: 141) bahwa untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam tentang responden, maka peneliti dapat juga menggunakan wawancara tidak terstruktur. Kemudian hasil wawancara tersebut dicatat atau direkam untuk memudahkan peneliti didalam mengolah data yang diperoleh.

Teknik dokumentasi dilakukan dengan mendokumentasikan kegiatan upacara kematian sarimatua, sehingga akan diketahui penggunaan *ulos* dan maknanya dalam upacara kematian. Hal ini dilakukan akan apabila peneliti memperoleh izin dari keluarga yang bersangkutan, karena peneliti harus menjaga tingkah laku terhadap keluarga yang bersangkutan untuk mendapatkan informasi yang lebih.

Setelah semua yang diperlukan terkumpul maka keseluruhan data akan dianalisa dengan membandingkan antara kerangka teori dengan hasil penelitian yang diperoleh. Langkah – langkah yang dilakukan dalam menganalisa data adalah sebagai berikut: Mengumpulkan seluruh data-data yang diperoleh baik dari hasil wawancara dan observasi maupun dari literatur dan memilah-milah serta mengelompokkan antara data wawancara, observasi dan dokumentasi untuk memudahkan menginterpretasikan data yang diperoleh dilapangan. Hasil data yang diperoleh dengan cara *field research* serta literatur atau buku-buku yang berkaitan dengan judul penelitian.

Meliputi kegiatan yang dilakukan membandingkan hasil data-data yang diperoleh, baik dari wawancara, observasi ataupun literatur yang berkaitan dengan penelitian. Dengan demikian dapat diperoleh hasil interpretasi yang akurat sehingga dapat dianalisis

Analisis data dilakukan dengan cara deskriptif atau paparan tentang prosesi upacara kematian sehingga dapat diperoleh hasil analisis tentang perubahan makna *ulos* pada masyarakat Parsanggarahan kecamatan Simangumban, kabupaten Tapanuli Utara. Setelah melakukan analisis data dan interpretasi data maka peneliti membuat kesimpulan yang kemudian disusun ke dalam laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kematian merupakan peristiwa alami yang harus dialami oleh semua makhluk hidup termasuk manusia. Perbedaannya antara yang satu dengan yang lain adalah ada yang berumur pendek, ada yang berumur panjang. Demikian pula sejarah kehidupan manusia, ada yang berumur ratusan tahun ada pula yang meninggal sewaktu di dalam kandungan, ada yang begitu lahir ke dunia ini meninggal, ada yang didalam usia sekolah, remaja, dewasa, baru berumah tangga, dan seterusnya. Sappe (64) mengatakan bahwa: “Bagi orang batak, peristiwa meninggal, dibagi dalam dua bagian besar yaitu: Peristiwa seseorang yang meninggal sebagai Duka; dan peristiwa meninggal yang dianggap sebagai Suka Cita. Upacara kematian dibagi dalam dua tahap. Pertama adalah pengurusan jenazah menjelang pemakaman, kedua adalah pasahat tondi. Pemberangkatan jenazah dipimpin oleh Ihutan atau Ulupungan dengan upacara doa “Borhat ma ho tu habangsa panjadianmu”, artinya berangkatlah engkau ke tempat kejadianmu”.

Dalam tradisi Tapanuli, orang yang meninggal mendapat perlakuan khusus, dalam sebuah upacara adat kematian. Upacara adat kematian akan mengalami tersebut diklasifikasi berdasarkan usia dan status orang yang meninggal. Meninggal ketika masih di dalam kandungan (*mate di bortian*) belum mendapatkan perlakuan adat (langsung dikubur tanpa peti mati), tetapi jika meninggal ketika masih bayi (*mate poso-poso*), meninggal ketika anak-anak (*mate dakdanak*), meninggal ketika remaja (*mate bulung*), dan meninggal ketika sudah dewasa tapi belum menikah (*mate*

ponggol), keseluruhan kematian tersebut mendapat perlakuan adat mayatnya ditutupi selembar *ulos* (kain tenunan khas masyarakat Batak Toba) sebelum dikuburkan. *Ulos* penutup mayat untuk *mate* poso-poso berasal dari orang tua yang meninggal sedangkan untuk *mate* dakdanak dan *mate* bulung berasal dari tulang (saudara laki-laki ibu) yang meninggal.

Upacara adat kematian akan berbeda, jika telah berumah tangga namun belum mempunyai anak (*mate di paralang-alangan/mate punu*), telah berumah tangga dengan meninggalkan anak-anaknya yang masih kecil (*mate mangkar*), telah memiliki anak-anak yang sudah dewasa, bahkan sudah ada yang kimpoi, namun belum bercucu (*mate hatungganeon*), telah memiliki cucu, namun masih ada anaknya yang belum menikah (*mate sari matua*), dan telah bercucu tidak harus dari semua anak-anaknya (*mate saur matua*). *Mate Saurmatua* menjadi tingkat tertinggi dari klasifikasi upacara adat kematian suku Tapanuli, karena meninggal ketika semua anaknya telah berumah tangga. Memang masih ada tingkat kematian tertinggi di atasnya, yaitu *mate saur matua* bulung (meninggal ketika semua anak-anaknya telah berumah tangga, dan telah memberikan tidak hanya cucu, bahkan cicit dari anaknya laki-laki dan dari anaknya perempuan).

Kematian sari matua merupakan kematian seseorang baik suami atau isteri yang sudah bercucu baik dari anak laki-laki atau perempuan atau keduanya, namun masih ada di antara anak-anaknya yang belum kawin (*hot ripe*). Prosesi adat *kematian Sari matua* biasanya telah melibatkan unsur musik atau gondang di dalamnya, dan dalam pengerjaannya memberlakukan urutan panggilan tulang atau *hula-hula* ke tingkatan yang lebih tinggi (biasanya pada tingkatan marga tulang dari nenek (marga dari saudara laki-laki nenek) dalam hal pemberian *ulos* kepada keturunan yang ditinggalkan pada saat manortor di depan peti jenazah yang masih terbuka.

Ketika seseorang masyarakat Batak *mati sari matua*, maka sewajarnya pihak-pihak

kerabat sesegera mungkin mengadakan musyawarah keluarga (*martonggo raja*), membahas persiapan pengadaan upacara *sari matua*. Pihak-pihak kerabat terdiri dari unsur-unsur *dalihan natolu*. *Dalihan natolu* adalah sistem hubungan sosial masyarakat Batak, terdiri dari tiga kelompok unsur kekerabatan, yaitu : pihak *hula-hula* (kelompok orang keluarga marga pihak istri), pihak *dongan tubu* (kelompok orang-orang yaitu : teman atau saudara semarga), dan pihak *boru* (kelompok orang-orang dari pihak marga suami dari masing-masing saudara perempuan kita, keluarga perempuan pihak ayah). *Martonggo raja* dilaksanakan oleh seluruh pihak di halaman luar rumah duka, pada sore hari sampai selesai. Pihak masyarakat setempat (*dongan sahuta*) turut hadir sebagai pendengar dalam rapat (biasanya akan turut membantu dalam penyelenggaraan upacara). Rapat membahas penentuan waktu pelaksanaan upacara, lokasi pemakaman, acara adat sesudah penguburan, dan keperluan teknis upacara dengan pembagian tugas masing-masing. Keperluan teknis menyangkut penyediaan peralatan upacara seperti: pengadaan peti mati, penyewaan alat musik beserta pemain musik, alat-alat makan beserta hidangan buat yang menghadiri upacara. Menurut Jabana (56), "Pelaksanaan upacara bergantung pada lamanya mayat disemayamkan. Idealnya diadakan ketika seluruh putra-putri orang yang mati *sari matua* dan pihak *hula-hula* telah hadir. Namun karena telah banyak masyarakat Batak merantau, sering terpaksa berhari-hari menunda pelaksanaan upacara (sebelum dikuburkan), demi menunggu kedatangan anak-anaknya yang telah berdomisili jauh. Hal seperti itu dalam *martonggo raja* dapat dijadikan pertimbangan untuk memutuskan kapan pelaksanaan puncak upacara *sari matua* sebelum dikuburkan".

Tujuan dari *Tonggo Raja* atau *Ria Raja* ini adalah memohon kepada tulang dan *hula-hula* tersebut agar bersedia kiranya untuk menutupkan *ulos saput* pada jenazah dan memberikan *ulos* kepada keluarga yang ditinggalkan. Pada saat memohon ini juga

dilakukan pembagian jambar (hak atas statusnya dalam *Dalihan Na Tolu* di acara tersebut) sebagai syarat permohonan yang telah disetujui. Bila yang meninggal adalah laki-laki, yang menutupkan *ulos* ke jenazah adalah saudara atau marga pihak ibu dari orang yang meninggal (tulang dari laki-laki meninggal tersebut). Bila yang meninggal adalah perempuan, yang menutupkan *ulos* adalah saudara atau marga dari perempuan tersebut (hula-hulanya atau ibotonya, tulang dari anak-anaknya).

Sambil menunggu kedatangan semua anggota keluarga, dapat dibarengi dengan acara non adat yaitu menerima kedatangan para pelayat (seperti masyarakat non-Batak). Pada hari yang sudah ditentukan, upacara *sari matua* dilaksanakan pada siang hari, di ruangan terbuka yang cukup luas (idealnya di halaman rumah duka).

Jenazah yang telah dimasukkan kedalam peti mati diletakkan ditengah-tengah seluruh anaknya, dengan posisi peti bagian kaki mengarah ke pintu keluar rumah. Disebelah kanan peti jenazah adalah anak-anak lelaki, dan disebelah kiri adalah anak-anak perempuan. Disinilah dimulai rangkaian upacara *sari matua*. Ketika seluruh pelayat dari kalangan masyarakat adat telah datang (idealnya sebelum jamuan makan siang). Jamuan makan merupakan kesempatan pihak penyelenggara upacara menyediakan hidangan kepada para pelayat berupa nasi dengan lauk berupa hewan kurban (kerbau atau babi) yang sebelumnya telah dipersiapkan oleh para *parhobas* (orang-orang yang ditugaskan memasak segala makanan selama pesta). Setelah jamuan makan, dilakukan ritual pembagian jambar (hak bagian atau hak perolehan dari milik bersama). Jambar terdiri dari empat jenis berupa : *juhut* (daging), *hepeng* (uang), *tor-tor* (tari), dan *hata* (berbicara). Masing-masing pihak dari dalihan natolu mendapatkan hak dari jambar sesuai ketentuan adat. Pembagian jambar hepeng tidak wajib, karena pembagian jambar juhut dianggap menggantikan jambar hepeng. Namun bagi keluarga status sosial terpandang, jambar hepeng biasanya ada.

Urutan pembagian jambar diawali pembagian jambar juhut. Daging yang dijadikan sebagai jambar juhut adalah kerbau. Pemotongan daging juga dilakukan oleh pihak *parhobas*. Daging yang sudah dipotong, dibagi-bagi dalam keadaan mentah. Secara universal, pembagian jambar juhut itu adalah: *ulu* (kepala) untuk raja adat (pada masa sekarang adalah pembawa acara selama upacara), *rungkung* atau *tanggalan* (leher) untuk pihak boru, *soit* (paha dan kaki) untuk dongan sabutuha, *somba-somba* (punggung atau rusuk) untuk hula-hula, *ihur-ihur* (bagian belakang) untuk hasuhuton. Adapun *dongan sahuta* (teman sekampung), *pariban* (kakak dan adik istri kita) dan *ale-ale* (kawan karib), dihitung sama sebagai pihak dongan sabutuha.

Upacara adat kematian *sari matua* pada masyarakat parsanggarahan telah mengalami perubahan. Sappe (selaku ketua adat) mengatakan, dalam melakukan upacara adat dalam masyarakat parsanggarahan sudah berlaku adat suka-suka (*adat lomo-lomo*). Ikut (54) menambahkan pernyataan Sappe, bahwa: "Sering terjadi seseorang yang meninggal sarimatua dialihkan statusnya dari sarimatua ke saurmatua. Alasan mengapa dilakukan pemindahan status karena ditinjau dari segi umur dan segi umur anaknya yang sudah layak menikah dan diyakini setelah dilakukan adat seperti itu anaknya yang belum menikah akan cepat dapat jodoh".

Dalam upacara kematian *sari matua* biasanya ada 3 *ulos* yang digunakan, yakni *ulos tujung*, *ulos saput* dan *ulos sampe tua*. *Ulos tujung* diberikan kepada yang ditinggalkan baik itu suami atau isteri, *ulos saput* diberikan kepada yang meninggal dan *ulos sampe tua* diberikan kepada yang ditinggalkan baik suami ataupun isteri.

Ulos tujung adalah *ulos* yang ditunjukkan (ditaruh diatas kepala) kepada mereka yang menghabaluhon (suami atau isteri yang ditinggalkan almarhum). Jika yang meninggal adalah suami, maka penerima tujung adalah isteri yang diberikan hula-hulanya. Sebaliknya jika yang meninggal adalah isteri, penerima tujung adalah suami yang diberikan tulangnya.

Tujung diberikan kepada perempuan janda atau pria duda karena "mate mangkar" atau *Sari matua*, sebagai simbol duka cita dan jenis *ulos* itu adalah *sibolang*, (*ulos* parsirangan sian hula-hula). *Ulos Tujung* berwarna biru gelap. *Ulos tujung* diberikan dipagi hari pasidung ari (tutup usia) dan dilepas sore harinya, dilakukan acara di rumah *hula-hula* memberikan makan atau menyuapin dan memberikan sepatah kata.

Ulos saput adalah simbol perpisahan terakhir buat yang meninggal sebelum dikebumikan, warna *ulos saput* adalah warna hitam. *Ulos saput* dilepas waktu mau dikebumikan pas sore hari. Sebelum memberikan *ulos saput* biasanya pihak *hula-hula* menyampaikan sepatah kata.

Falsafah dari pemberian *ulos saput* ialah seperti berikut ini, yang pertama sekali memberikan *ulos* parompa kepada seorang anak setelah lahir ialah tulang kandung yang maknanya adalah untuk menggendong si anak, menunjukkan kasih sayang seorang tulang kepada berenya. Di dalam kehidupan selanjutnya pun, biasanya hubungan tulang dengan berenya selalu rapat dan mesra. Pada setiap kejadian, setiap acara keluarga atau acara adat, biarpun yang sifatnya kecil, tulang selalu memegang peranan oleh sebab tulang adalah *hula-hula* dari orangtua dan merupakan unsur yang dihormati dalam falsafah *Dalihan Na Tolu*.

Atas dasar hubungan yang begitu dekat dan berkesinambungan, maka pada waktu meninggal berenya, saat tiba perpisahan untuk selama-lamanya didorong oleh kasih sayang, maka tulang ada kesempatan yang terakhir untuk *mangulosi berenya* itu, yang disebut *ulos saput*.

Ulos sampe tua adalah *ulos* yang diberikan kepada suami atau isteri almarhum yang sudah *Sari matua*, tetapi tidak ditunjukkan diatas kepala, melainkan diuloskan ke bahu oleh pihak *hula-hula* ataupun tulang. Jenis *ulos* dimaksud juga bernama *Sibolang*. *Ulos Sampe tua* bermakna Sampe (sampailah) tua (ketuaan-berumur panjang dan diberkati Tuhan). Konsekwensi penerima *ulos Sampe tua* adalah suami ataupun isteri tidak boleh kawin lagi,

apabila pesan dari *ulos* ini dilanggar akan mendapat musibah. *Ulos sampe tua* diberikan pihak hula-hula.

Ulos adalah kain tenun khas Batak berbentuk selendang. Benda sakral ini merupakan simbol restu, kasih sayang dan persatuan, sesuai dengan pepatah Batak yang berbunyi: "*Ijuk pangihot ni hodong, Ulos pangihot ni holong*", yang artinya jika ijuk adalah pengikat pelepah pada batangnya maka *ulos* adalah pengikat kasih sayang antara sesama.

Secara harfiah, *ulos* berarti selimut yang menghangatkan tubuh dan melindunginya dari terpaan udara dingin. Menurut kepercayaan leluhur suku Batak ada tiga sumber yang memberi panas kepada manusia, yaitu matahari, api dan *ulos*. Dari ketiga sumber kehangatan tersebut *ulos* dianggap paling nyaman dan akrab dengan kehidupan sehari-hari

Ulos tidak dapat dipisahkan dari kehidupan orang Batak. Setiap *ulos* mempunyai makna, sifat, keadaan dan hubungan dengan hal atau benda tertentu. Dalam pandangan suku batak, ada tiga unsur yang mendasarkan dalam kehidupan manusia, yaitu darah, nafas dan panas. Dua unsur terdahulu adalah pemberian Tuhan, sedangkan unsur ketiga tidaklah demikian. Panas yang diberikan matahari tidaklah cukup untuk menangkis udara dingin dipemukiman suku bangsa Batak, terutama diwaktu malam. Dalam persepsi masyarakat Batak, ada tiga sumber yang memberi panas kepada tubuh manusia, yaitu matahari, apa dan *ulos*.

Ulos adalah pakaian berupa kain, yang ditunen oleh wanita Batak dengan berbagai pola, dan biasanya dijual di pekan-pekan. Menenun kain *ulos* memerlukan kordinasi yang baik terhadap sejumlah besar benang menjadi sepotong kain utuh yang digunakan untuk melindungi tubuh. Menurut konsep orang Batak, *ulos* adalah suatu tindakan yang diresapi oleh suatu kualitas religius dan magis. Oleh karena itu, dalam pembuatan dan pemungsiannya disertai sejumlah pantangan. Dalam kepercayaan masyarakat Batak, *ulos*

dianggap sebagai benda yang diberkati oleh kekuatan supernatural. Panjangnya harus tepat, kalau tidak dapat membawa kematian dan kehancuran pada *tondi* (roh) si penenun. Jika *ulos* dibuat dengan pola tertentu maka ia dapat digunakan sebagai pembimbing dalam kehidupan. *Ulos* adalah salah satu sarana yang dipakai oleh *hula-hula* (pihak pemberi isteri) untuk mengalihkan sahala (kekuatan diri)nya kepada boru (pihak penerima isteri).

Ulos memancarkan pengaruh yang melindungi tidak hanya badan tetapi juga *tondi* (roh) orang yang dikenakan *ulos*. Kata *ulos* juga menjadi istilah yang digunakan untuk pemberian berupa barang selain kain, misalnya tanah. Jika selembar kain yang terbentang, *ulos* herbang diberikan, maka *ulos* itu pun dibentangkan menutupi badan bagian atas dari si penerima.

Ulos Batak mempunyai perbedaan antara satu daerah dengan daerah lainnya. Perbedaan itu terdapat pada nama, warna, motif dan penggunaannya. Warna *ulos* Tapanuli Utara pada umumnya terdiri dari tiga warna yaitu putih, merah dan hitam. Sedangkan untuk daerah karo warna dasarnya adalah biru tua. Untuk Toba dan Simalungun adalah hitam kecoklatan atau keputih-putihan. *Ulos* Tapanuli Selatan mempunyai empat warna pokok dan dihiasai manik-manik yang berwarna putih dan hitam. Warna yang digunakan pada kain *ulos* juga ada hubungannya dengan kepercayaan.

Pada orang Toba warna-warna itu bermaksud: Putih, melambangkan Benua atas atau sibol dari singgasana *Mulajadi na Bolon*, juga berarti lambang kehidupan. Putih dalam bahasa batak disebut "Bontar". Hitam, melambangkan benua bawah, juga sekaligus melambangkan kedukunan. Merah, melambangkan benua tengah, yang sekaligus melambangkan keberanian dan kesaktian.

Jadi makna dari *ulos* dan *mangulosi* adalah memberi kehangatan kepada yang *diulosi*. Memberi kehangatan itu adalah karena adanya kasih sayang di antara yang memberi dan yang menerima. Dengan demikian *ulos* merupakan tanda bahwa di antara kedua pihak pemberi dan penerima, terdapat hubungan

yang saling mengasihi dan saling menghormati. Tanda yang mengandung makna hubungan yang indah sekaligus berisi doa, pesan dan harapan untuk kebaikan dan menghibur orang yang kemalangan dan memberi dorongan agar tabah dan berpengharapan ke masa depan yang lebih baik di balik kemalangan yang dialami.

Ulos berfungsi memberi panas yang menyehatkan badan. Dikalangan orang Batak sering terdengar istilah *mangulosi* yang artinya memberi *ulos*, atau menghangatkan dengan *ulos*. Dalam kepercayaan orang batak, *Tondi* (jiwa) pun perlu *diulosi*, sehingga kaum pria yang berjiwa keras mempunyai sifat-sifat kejantanan dan kepahlawanan, dan bagi perempuan mempunyai sifat-sifat ketahanan untuk melawan guna-guna.

Dalam hal *mangulosi*, ada aturan yang harus dipatuhi, antara lain orang hanya boleh *mangulosi* mereka yang menurut kerabatan berada dibawahnya, misalnya orang tua boleh *mangulosi* anak tetapi anak tidak boleh *mangulosi* orang tua. Jadi dalam prinsip kekerabatan suku Batak yang disebut dalihan na tolu, yang terdiri atas unsur-unsur: *hula-hula*, *boru* dan *dongan sabutuha*. Seorang *boru* sama sekali tidak dibenarkan *mengulosi hula-hulanya*. *Ulos* yang diberikan dalam *mengulosi* tidak boleh sebarang, baik dalam macam maupun cara membuatnya.

Fungsi *ulos* lainnya adalah sebagai ekspresi nilai-nilai agama. Pada masa awal, masyarakat Batak berada dalam kehidupan animisme dan dinamisme. Mereka percaya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, yang dalam kebudayaan Batak Toba disebut dengan *Debata Mula Jadi na Bolon*. Di sisi lain mereka juga percaya dan menyembah roh-roh nenekmoyangnya. Selain itu benda-benda tertentu juga memiliki kekuatan supernatural dan disembah. Masa ini *ulos* juga digunakan sebagai ekspresi animisme tersebut. Dalam masa-masa yang lebih akhir, muncul aliran kepercayaan yang disebut Parmalim, sebagai agama suku yang dipercayai didirikan oleh Raja Sisingamangaraja XII. Dalam aktivitas ibadahnya mereka juga menggunakan *ulos*.

Kemudian di abad kesembilan belas dan dua puluh masyarakat Batak menganut agama Islam dan Kristen. Nilai-nilai religi ini juga diekspresikan melalui *ulos*. Dalam melaksanakan ibadah di gereja, orang-orang Batak Kristen juga menggunakan *ulos*. Begitu juga dalam masa ini, beberapa *ulos* dilengkapi dengan lukisan Yesus Kristus. Bagi masyarakat Islam di kalangan orang-orang Batak ini juga tetap menggunakan *ulos* dalam berbagai aktivitas adat mereka seperti perkawinan, khitanan, dan lain-lainnya.

Selain sebagai ekspresi nilai-nilai religi, *ulos* juga difungsikan dalam berbagai upacara siklus hidup masyarakat Batak. Dalam musyawarah adat, mereka selalu menggunakan *ulos*. Dalam upacara kelahiran mereka juga menggunakan *ulos*, untuk menyelimuti si bayi dan orang-orang yang datang dalam upacara tersebut. Dalam upacara perkawinan pun mereka baik si pengantin, tamu, atau pun hadiah untuk pengantin dan keluarganya biasanya menggunakan *ulos*. Begitu pula dalam upacara kematian mereka tak ketinggalan selalu menggunakan *ulos*.

Ulos juga memiliki fungsi sosial budaya. Diantaranya adalah berfungsi untuk memperkuat identitas suku. Melalui *ulos* ini suku-suku Karo, Toba, Dairi, Mandailing-Angkola, dan Simalungun memperkuat identitas atau jati diri kebudayaannya. Selain itu *ulos* juga berfungsi sebagai simbol kebudayaan, di mana di dalamnya terkandung berbagai makna dalam bentuk lambang kebudayaan. *Ulos* juga berfungsi untuk meneruskan nilai-nilai dari satu masa ke masa berikutnya. *Ulos* berfungsi pula untuk menentukan stratifikasi sosial masyarakat Batak, yang umumnya terdiri dari tiga kelompok, yaitu kelompok satu marga yang ditarik secara patrilineal, kelompok pemberi isteri, dan kelompok penerima isteri. *Ulos* juga berfungsi untuk mengekspresikan nilai-nilai estetika masyarakat Batak. Melalui *ulos* ini dapat dilihat sejauh apa keindahan dan falsafah yang terdapat dalam masyarakat Batak. *Ulos* juga berfungsi untuk mengabsahkan upacara-upacara, dan masih banyak lagi fungsi sosial budaya lainnya.

Ulos dalam pelaksanaan upacara kematian sarimatua mempunyai arti dan juga makna serta kedudukan yang tinggi dalam adat batak, *ulos* merupakan sarana penyelamat apabila penyerahan/pemberian *ulos* kepada seseorang dilakukan melalui upacara adat. Apabila kain *ulos* itu diperoleh seseorang dengan jalan di toko atau diberi teman, maka *ulos* tersebut tidak mempunyai nilai apa-apa, hanya merupakan kain biasa saja.

Di kalangan orang batak, apabila seseorang yang sudah berkeluarga, apabila sudah punya anak dan cucu, maka diselenggarakan suatu upacara adat yaitu upacara kematian. Upacara kadang-kadang berlangsung satu minggu atau lebih, hal itu tergantung dari status dan kemampuan dari keluarga yang meninggal.

Jika yang meninggal orang dewasa yang sudah tua yang sudah beranak dan bercucu diadakan hajatan kenduri dengan memotong kerbau sebagai tanda "parsarakan" (perceraian). Berita kemalangan yang menimpa sutau keluarga diberitahukan kepada pihak hula-hula, dongan sabutoha dan boru. Selama jenazah masih berada ditengah rumah, para keluarga almarhum yang sudah berkeluarga dan mempunyai anak *manortor* (menari) silih berganti mengelilingi jenazah yang diiringi gondang/musik. Semua tamu-tamu yang datang di sediakan makanan dan minuman.

Sebagai tanda berduka cita terhadap yang kemalangan pihak *hula-hula* menyerahkan kain *ulos* kepada pihak keluarga yang ditinggalkan. Apabila yang meninggal si suami maka yang menerima *ulos* dari pihak *hula-hula* adalah isteri dan semua saudara laki-laki yang sudah berkeluarga, beranak, bercucu, dari keluarga yang meninggal.

Kalau si isteri yang ditinggalkan suaminya itu dari suatu marga seperti marga Situmorang, maka semua kerabat Situmorang termasuk raja Situmorang datang melayat dan memberi *ulos* kepada si isteri yang kemalangan dan juga kepada saudara-saudara si suami yang meninggal itu. Pemberian *ulos* pada upacara kematian Sarimatua pada umumnya melambangkan perhubungan mereka yang erat

antara sipemberi dan sipenerima *ulos*. *Ulos* yang diserahkan sebagai tanda duka cita itu disebut “*Ulos Tujung*”, yang artinya *ulos* tanda berkabung.

Sebelum dilaksanakan penyerahan *ulos*, didahului dengan kata-kata sambutan baik dari keluarga yang meninggal dari hula-hula, dari raja-raja adat dan tetangga atau sahabat terdekat, penyerahan *ulos* pertama kali ditujukan kepada si isteri yang ditimpa kemalangan, kemudian baru kepada yang lainnya. Kalau banyak *ulos* yang akan diserahkan atau banyak keluarga yang akan menyerahkan *ulos* untuk yang mendapat kemalangan makan pelaksanaan pemberiannya diatur dan disesuaikan dengan kedudukan *ulos* dalam kerabat hula-hula.

Selama jenazah masih berada ditengah rumah, selama itu pula *ulos* yang diterima oleh si isteri yang mendapat kemalangan harus memakainya. Hal ini dimaksudkan agar sipenerima *ulos* roh, jiwa dan tondinya terlindung dari gangguan dan cobaan yang menyimpannya itu dan tetap tabah menghadapi cobaan tersebut.

Satu atau dua hari menjelang jenazah dikuburkan, pihak *hula-hula* menyerahkan pula *ulos* yang khusus untuk jenazah. Penyerahan *ulos* ini dimaksudkan agar jenazah selamat dalam perjalanannya dan mendapat lindungan dari Yang Maha Kuasa. *Ulos* yang diserahkan kepada jenazah, disebut “*Ulos saput*”.

Setelah persiapan penguburan selesai, maka pada waktu matahari naik, mayat diturunkan dari rumah yang ditempatkan usungan yang ditutupi kain *ulos*. Pada waktu mayat diturunkan diiringi bunyi gondang/musik. Sementara mayat berada dihalaman salah seorang wakil dari keluarga yang meninggal memberikan sambutan yang antara lain mengatakan: “*ahu* atas nama keluarga *mangido* maaf *disude* kesalahan baik *mai sian pangalaho dohot pakkataion namambaen haccit ni roha di hita sude, molo tung pe adong utang singirna tu ahu ma siselesaihon*”. (terjemahannya: “atas nama keluarga almarhum saya meminta maaf atas kesalahan/kekhilafan almarhum baik perkataan

atau perbuatannya yang menyakitkan hati para hadirin, jikalau ada utang-piutang, hendaklah diselesaikan kepada saya”).

Pada kesempatan ini diceritakanlah kebajikan, kebaikan almarhum pada masa hidupnya, lalu dipohonkan sekalian sepakat membawa jenazah kepemakaman dengan baik. Upacara adat diakhiri dengan menyerahkan ritual terakhir (acara penguburan berupa ibadah singkat) kepada pihak gereja, pendeta menyampaikan khotbah dan doa.

Setelah itu anak perempuan memberi sambutan dengan berharap, “Bila sudah selesai penguburan nanti, diminta supaya para hadirin dengan rela hati bersama-sama ke rumah ini akan bersantap perceraian dan sudilah kiranya memberi tegur nasihat serta kata-kata sabar kepada Tuhan hamba dalam rumah ini”.

Tawak-tawak, bedil dan gondang pun dibunyikan sebagai tanda jenazah akan berangkat kepemakaman. Habis itu mulailah mengusung jenazah menuju kuburan. Dipemakaman kain *ulos* yang dipakai penutup usungan mayat diambil dan dibawa pulang kembali, sedangkan *ulos* yang diselimutkan pada tubuh jenazah sebagai pemberian *hula-hula* dikuburkan bersama jasad jenazah.

Setelah kembali dari pekuburan semua keluarga yang terdiri dari hula-hula, boru, dongan sabutoha dan orang-orang sedesa yang ikut dalam upacara penguburan makan bersama sebagai tanda perceraian dengan yang meninggal. Pelaksanaan makan bersama dilakukan di halaman rumah. Setelah selesai makan, tuan rumah membagikan jambar dari daging kerbau sesuai ketentuan adat yang berlaku.

Pembagian *jambar* ini dipimpin langsung oleh pengetua adat. Tetapi terdapat berbagai variasi pada beberapa tempat yang ada pada masyarakat batak toba. Setelah pembagian jambar ini selesai dilaksanakan maka kepada setiap *hula-hula* yang memberikan *ulos* karena meninggal *sari matua*, akan diberikan *piso* yang disebut “*pasahatkhon piso-piso*”, yaitu menyerahkan sejumlah uang kepada hula-hula, jumlahnya menurut kedudukan masing-masing dan keadaan.

Bilamana seorang ibu yang meninggal *saur matua* maka diadakan mangungkap hombang (buha hombang). Buha Hombang artinya membuka simpanan dari ibu yang meninggal. Hombang ialah suatu tempat tersembunyi dalam rumah, dimana seorang ayah biasanya menyimpan harta keluarga; pusaka, perhiasan, emas dan uang.

Harta kekayaan itu diminta oleh *hula-hula* sebagai kenang-kenangan, juga sebagai kesempatan terakhir untuk meminta sesuatu dari simpanannya, setelah selesai mangungkap hombang, maka upacara ditutup oleh pengetua adat.

Latar belakang dari pelaksanaan upacara kematian *sari matua* ini adalah karena faktor adat, yang harus dijalankan oleh para keturunan orang tua yang meninggal tersebut. Pelaksanaan upacara ini juga diwujudkan sebagai penghormatan kepada orang tua yang meninggal, dengan harapan agar orang tua tersebut dapat menghormati kelangsungan hidup dari para keturunannya yang sejahtera dan damai. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara manusia yang masih hidup dengan para kerabatnya yang sudah meninggal masih ada hubungan ini juga menentukan hidup manusia itu di dunia dan di akhirat.

Para pelayat silih berganti menyampaikan kata turut berdukcita sambil meminta kesabaran terhadap yang ditimpa kemalangan. Ucapan tersebut kemudian dibalas pula oleh tuan rumah dengan ucapan terima kasih atas segala bantuan dan sumbangan yang telah diberikan

Ulos tujung merupakan suatu *ulos* yang di berikan *hula-hula* kepada yang ditinggalkan janda/duda, falsafah pemberian *ulos* ini adalah suatu pengakuan resmi dari kedudukan seorang yang telah menjadi janda/duda dan berada dalam suatu keadaan duka yang berat dalam hidup seseorang, ditinggalkan untuk selamanya oleh teman sehidup semati, sekaligus berupa pernyataan turut beduka cita yang sedalam-dalam nya dari pihak *hula-hula*.

Yang memberikan *ulos* tujung harus orang tua langsung dari si isteri, jikalau tidak bisa hadir (atau sudah meninggal), oleh abang

adik kandung si isteri, bila mana ini tidak hadir, baru oleh Dongan tubu terdekat dari *hula-hula*. Biasanya "*Ulos* tujung" di berikan pada hari pertama meninggal, bila meninggalny itu sudah agak sore/malam, pada hari kedua (pagi-pagi besoknya) tetapi ada pula yang memberikan pada hari penguburan, tergantung kebiasaan masing-masing daerah, dan juga melihat umur dari yang meninggal.

Cara pemberian *ulos* tujung menyamperkan dari sebelah kanan melewati di atas kepala sampai ke sebelah kiri, biasanya sampai menutupi muka yang bersangkutan. Sambil memberikan "tujung" yang biasanya terjadi dengan penuh haru, disertai isak-tangis kedua pihak, pemberi dan penerima, ungkapan berikut dapat diucapkan: "*Ruhut ni adatta do na ingkon pasahatonnami Ulos Tujung on tu hamuna. Mansai borat situtu do pankilalaannami pasahathon on, jala huboto hami do na tong mansai borat di hamuna, ai sada ulos na dokdok do Ulos tujung on. Alai ido kenyataan na taadopi na niampehon ni Tuhatta i. Jala nang mansai borat tahilala, na ingkon do peak rohanta manjalo. Nungnga songon I bagianmuna ingkon mabalu didpk Tuhanta i. asa unduk ma roha, lumobi rohamuna pasahatton arsak na borat on tu Tuhantai, ai ibana do bonana dohot ujungna. Songon hata ni umpasa ma ingot hamu: Hotang binebe-bebe, Hotang pinulos-pulos, Unang hamu mandele, Ai godang do tudos-tudos, (artinya: janganlah kalian bersedih karna akan banyak jalan terang)*

Terjemahan: berdasarkan adat harus kami disampaikan *Ulos Tujung* kepada kalian. Begitu berat perasaan kami memberikan ini, dan kami pun tahu dengan perasaan berat kalian, karna *ulos tujung* ini merupakan satu *ulos* yang berat. Tetapi itulah kenyataan yang harus kita hadapi yang diberikan Tuhan kita, walaupun begitu berat kita rasa, tetapi harus rela kita menerima. Seperti itulah keadaan kalian harus menjanda seperti yang dikatakan Tuhan. Biar tabah menerima, terlebih perasaan kalian menyampaikan beban yang berat kepada Tuhan, karna Dialah awal dan akhir.

Setelah selesai pemberian *ulos* tujung, biasanya pihak *hula-hula* memberikan *ulos*

panggabei kepada anak-anaknya. *Ulos* panggabei ialah *ulos* yang di berikan *hula-hula* kepada semua anak dari seorang yang sarimatua/saurmatua atau banyak keturunan dan panjang umur. Satu ungkapan tradisional Batak Toba yang terkenal yang disampaikan pada saat upacara. Jenis *ulos* panggabei biasanya lebih banyak *ulos ragidup*, tetapi ragihotang atau si bolang juga ada dan tidak mengurangi makna dari *ulos* tersebut.

Cara memberikannya ialah waktu mayat masih berada di dalam rumah, pada waktu memberikan *ulos* tujung semua *Pomparan* "anak" yang meninggal sudah berdiri, golongan anak di sebelah kanan dan golongan *boru* di sebelah kiri mayat. Cara memberikannya dengan menyamperkan *ulos* tersebut di bahu setiap anak yang sedang berdiri, mulai dari anak lelaki tertua berturut ke yang bungsu, sampai ke golongan *boru* dan setelah semua mendapat giliran kembali ke anak lelaki tertua dan kepadanya *diuloshon* di atas bahunya. Jadi yang menerima terakhir adalah anak lelaki tertua. Makna dari menyamperkan dibahu semua *pomparannya* itu ialah, bahwa yang *diulosi* itu adalah satu semuanya.

Dari mulai menyamperkan *ulos* sampai selesai dan terakhir *diuloskan* pada anak tertua disampaikan kata-kata seperti: "*Hamu sude pomparan ni amangborunami on nungga jumolo mondiing amangboru nami natua-tua on. Tangkas do ibana sarimatua, dison do hamu sude angka pomparan na sahat di na marpahompu. Siala tangkas do dijalo ibana hagabean i, hami hula-hula pasahatonnami do tu sude hamu pomparanna sada ulos, i ma ulos panggabei songon dalam pasahatton tangiangnami tu Tuhanta parasiroha i asa nang di hamuna akka pomparan ni amangborunami on dilehon ma antong hagabeon dohot ganjang ni umur sahat di na saurmatua hamu. Songon hata ni umpasa ma dohononnami: Andor halumpang patogu-togu lombu, Tali pasa togu-togu ni horbo, Nungga sahat amangborunami sarimatua, Sai mangihut ma hamu sude angka na umposo, Botimi!* (Artinya: biar semua anak-anak yang di tinggalkan panjang umur).

Terjemahan: kalian semua anak-anak amangboru ini, sudah duluan amangboru kami yang tua ini meninggal. Jelas lah dia sarimatua, disini kalian semua anak-anaknya sampai ke cucunya. Karna jelas kebahagiaan diterima dia, kami hula-hula/Paman kalian kami sampaikan kepada kalian semua anak-anaknya satu *ulos* yaitu *ulos panggabei* seperti jalan menyampaikan doa kepada Tuhan yang murah hati, biar semua anak-anak *amangboru* kami ini diberikan ke bahagian dan panjang umur sampai saurmatua.

Demikianlah cara pemberian "*Ulos Tujung*". Dan *ulos* yang diberikan itu harus dibuka lagi oleh *hula-hula* yang memberi. Dahulu kala pembukaan kembali *ulos* tujung dilakukan setelah beberapa hari kemudian, ada kalanya sampai tujuh hari, tergantung pada mufakat kedua pihak, tetapi tahun-tahun terakhir ini waktu "buka tujung" itu sudah dieffisienkan, yaitu setelah pulang dari penguburan.

Makna dari buka tujung adalah bahwa sejak tujung dibuka, maka janda yang bersangkutan sudah bebas, bebas berjalan-jalan kemana-mana, bebas bekerja, malahan disarankan agar jangan lagi terus-menerus dalam dukacita yang mendalam, tetapi harus menerimanya dengan ikhlas. Pada acara buka tujung ada pedoman-pedoman tertentu, dan bahan-bahan untuk itu sudah dipersiapkan lebih dulu, yaitu air putih dalam baskom kecil, air putih bersih satu gelas, sekedarnya beras disatu piring, ikan mas dan sepiring nasi.

Urutan dan cara pelaksanaannya, janda yang bersangkutan sudah duduk dengan memakai *ulos* tujung diatas kepalanya. *Hula-hula* datang mendekat dengan bahan-bahan yang telah disiapkan. Mula-mula dibuka *ulos tujung* dari kepala yang bersangkutan dan dilepaskan terus dari badannya, bias terus dilipat dan diletakkan di samping, sambil mengucapkan kata-kata yang berisi: "*ito hubukka ma tujungmon, asa anggiat tiur dalam bolusonmu, onpe suapokku maho ito anggiat ias ilu-ilu sian simalolongmu, inum ma aek sitio-tio on anggiat tio ma aek tahuonmu tu tikki naeng*

ro. Onpe horas maho ito, horas ma manang hami ibotom.

Terjemahan: “saudariku kubuka lah tujungmu ini, biar selalu terang jalan yang akan kamu tempuh, disini kusuapi lah engkau, semoga air mata dari wajahmu tidak menetes lagi, minumlah air yang bersih ini semoga seperti air yang bersih yang akan kau dapatkan dikemudian hari. dan inipun selamat lah kau saudariku, selamat juga kami saudaramu.

Sesudah terlepas *ulos* tujung diambil air dari baskom dan dibasuh tiga kali ke muka yang bersangkutan sambil mengucapkan: “*Husuapi ma hamuna dohot aek na tio on, asa dirgak ma bohimuna huhut tiur jala minar nang panailimuna tu joloanon. disuapi Tuhattaima ilu-ilu sian simalolongmuna, asa takkas tiur ari idaonmuna laho mandalani ngolumuna*”. (terjemahan: kusuapilah kalian dengan air yang bersih ini, biar bersih, cerah dan ceria wajah kalian dan terang pandangan kalian ke hari yang akan datang. Dibasuh Tuhan lah air mata dari wajahmu, biar jelas terang hari yang akan kalian lihat menuju kehidupan kalian berikutnya)

Kemudian diberi minum dari gelas, sambil mengucapkan: “*inum hamu ma inang aek sitio-tio on, asa sai tio pandaionmuna, tio parhorasan dohot panggabean tujoloan on tuhamuna tumpahan ni Tuhantai*”. (terjemahan: minum kalian lah ibu air yang bersih ini, biar lega perasaan kalian, biar tercapai segala apa yang kalian inginkan dihari yang akan datang kepada semua umatnya Tuhan kita.)

Selanjutnya diambil sedikit dari ikan mas dan diberikan dimakan oleh orang yang bersangkutan sambil mengucapkan: “*pangan ma inang dengke on. Asa songon dengke ma hamuna mudur-udur dohot angka di ianakkon muna, jala gabe hamu manompari. Sahatma ganjang umur muna di león Tuhanta i, sahat ro di na pairing-iring pahompu*”. (terjemahan: makan lah ikan ini. Biar seperti ikan berbondong-bondong dengan seluruh anak dan keturunanmu, dan bahagia berketurunan. Semoga kalian panjang umur diberikan tuhan kita, sampai mendapatkan cucu.)

Kemudian diberikan sedikit nasi untuk dimakan sambil mengucapkan: “*pangan hamuma inang indahan na las, indahan nalambok on. Asa sai songon i ma attong sai tangkas ma dapot jala tiur pandaraman muna tujoloan on. Natau palas jala palambok roha muna, jala natau gabe gogo dihamu lao mangula angka si ulaon muna*”. (terjemahan: makan lah nasi hangat ini. Biar seperti itu jelas dan terang perjalanan kalian ke hari yang akan datang. Yang akan membuat senang dan tenang hati kalian, dan akan menjadi kekuatan bagi kalian dalam mengerjakan segala pekerjaan kalian.)

Terakhir diambil beras yang tersedia dan diletakkan diatas kepala yang bersangkutan sampai tiga kali dan mengucapkan: “*Onma inang boras si pir ni tondi, sai pir ma tondi muna tumpahan ni Tuhanta pardenggan basa i tujoloan on. Dilehon hahipason gogo nang bisuk lao pature-ture angka ianakkon muna i sude*”. *Songon pangunjungi ni hatanami songon hata ni umpasa ma dohonon: Tinapu ma bulung siarum, bahen uram ni pora-pora, Tibu ma na hancit i malum, tibu ma soluk angka silas ni roha, (artinya: biar cepat segala derita itu hilang, dan akan cepat datang segala sukacita).* *Eme sitambatua, Parlinggoman ni siborok, Tuhanta ma mangalehon di hamu tua, Sude hamu horas diparorot, (artinya: Tuhan akan memberikan kalian umur panjang dan semua kalian akan diberkati).* Terjemahan: inilah beras penguat jiwa kalian, kuatkan lah jiwa kalian sebagai ciptaan Tuhan yang berbelas kasih dikemudian hari. Diberikan kemudahan, kekuatan dan kepintaran dalam mengurus anak-anak kalian semua.

Beras kemudian diambil lalu ditaburkan di atas kepala sebanyak tiga kali. Biasanya seluruh anak yang ditinggalkan dicuci mukanya dan ditaburkan beras di atas kepalanya. Dahulu kepada si pemberi *ulos* biasanya diberikan *piso-piso* sebagai *panggarar adat*. Sekarang ini sering diganti dengan uang.

Ulos Saput merupakan *ulos* perpisahan dari hula-hula, *ulos saput* harus ada pada setiap acara kematian, sama dengan *ulos* tujung yang harus juga ada. Perbedaan dari kedua *ulos* tersebut, di samping nama sebutan nya ialah:

siapa yang memberikan, siapa yang menerima dan cara pemberiannya. Mengenai *ulos saput*, ada dua macam yaitu, pertama yang diletakkan langsung pada mayat, dan kedua yang diletakkan diatas peti mayat. Yang memberikan *ulos saput* adalah *tulang* yang meninggal. Jenis *ulos* yang diberikan tergantung pada umur dan status hagebeon yang meninggal, biasanya diberikan *ulos sibolang*, bilamana yang meninggal itu sudah cukup tua, misalnya di atas umur 60 tahun, dapat diberikan *ulos* ragihotang. Cara memberikan *ulos saput* langsung diletakkan pada yang meninggal sambil mengucapkan kata-kata berikut: "Pasahatonnami ma tu anakkonnam i ulos saput, sai anggiat ma dihamu manaputi nauli sude angka pomparanna". (terjemahan: kami berikan kepada anak kami *ulos saput* ini, mudah-mudahan ini dapat membungkus yang baik buat seluruh keluarganya).

Disamping *ulos saput* yang diberikan oleh tulang, ada juga *ulos saput* yang diberikan oleh *Bona Tulang*, jenis *ulos* yang diberikan yaitu *ulos sibolang* dan cara pemberiannya tidak langsung diletakkan di atas badan yang meninggal, tetapi direntangkan diatas peti jenazah saja. Pada beberapa kali acara adat kematian dalam tahun-tahun terakhir ini terlihat ada kelainan pada pemberian *ulos saput*.

Ulos sampe tua adalah *ulos* yang diberikan kepada seorang nenek atau kakek yang ditinggal mati oleh pasangannya. Jika menerima *ulos* ini maka konsekwensi sipenerima itu sampai akhir hayatnya tidak akan menikah lagi. Yang menyerahkan adalah saudara laki-laki dari orang tua si ibu atau suami yang ditinggal mati. *Ulos* ini tidak ditunjukkan melainkan diuloskan ke bahu dengan menyampaikan kata-kata: "leanokku ma ito ulos sampe tuam, saung-saung maon dilas ni ari paniseanmu maon di ari udan, horas maho ito horas ma hami hula-hulam. (Terjemahannya: "kuberikanlah kepadamu *ulos sampe tua*, pelindungmu lah ini pada waktu siang hari tempatmu berteduh pada waktu hujan, selamat lah engkau saudariku selamat juga kami saudaramu".

Perkembangan zaman yang semakin pesat telah mempengaruhi kebudayaan masyarakat Batak, termasuk masyarakat Batak yang bermukim di desa Parsanggarahan. Perubahan terjadi pada pandangan masyarakat terhadap adat-istiadat sehingga bergeser kearah yang lebih rasional. Makna yang terkandung dari pelaksanaan upacara dianggap sudah tidak relevan lagi dimasa sekarang begitu pula dengan fungsi yang terdapat di dalamnya telah berubah sesuai selera masyarakat.

Meskipun sudah menjadi warisan dari generasi terdahulu, namun tidak dapat dipungkiri bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat turut mendasari perubahan tersebut. Hal ini berlaku pada upacara-upacara yang rutin dijumpai di masyarakat. Upacara *kematian sarimatua* menjadi salah satu bagian yang mengalami perubahan tersebut. Akan tetapi perubahan tidak menyeluruh dalam upacara karena beberapa tradisi masih tetap bertahan seperti semula.

Perubahan yang terjadi dalam melakukan buka Tujung yang dilakukan setelah tujuh hari setelah penguburan, tetapi sekarang ini waktu buka tujung itu sudah dilakukan setelah pulang dari penguburan, dilakukan seperti itu biar yang bersangkutan bebas, bebas dalam melakukan pekerjaan dan bebas berjalan kemana-mana, agar jangan lama-lama larut dalam kesedihan dan giat bekerja mengurus anak-anaknya yang masih memerlukan bimbingan.

Pelaksanaan upacara kematian sarimatua pada saat ini telah mengalami perubahan, *ulos sampe tua* yang selalu diberikan dalam upacara kematian sarimatua namun sekarang tidak diberikan lagi dengan alasan merupakan *ulos na dokdok* (berat konsekwensinya), menurut Ompung Pijor (73): "dulunya diberikan *ulos sampe tua*, namun sekarang banyak orang tidak mengetahui tentang *ulos sampe tua*, walaupun tahu tetap tidak dipergunakan karna merupakan *ulos* yang besar resikonya. Jika sudah menerima *ulos sampe tua* tidak bisa kawin lagi sampai tua. Sudah banyak orang dikampung ini melakukan acara *sari matua*

menjadi *saur matua* dengan alasan anaknya yang sudah cukup umur atau sudah layak menikah. Di kampung ini sudah berlaku adat suka-suka karena bebas membuat *sari matua* menjadi saur matua. Seperti yang kita lihat walaupun sudah dibuat acara adat *saur matua* tetapi masih saja ada yang kawin lagi, jadi sekarang sudah asing acara adat dikampung ini.”

Hal yang sama juga diungkapkan Naja (52), bahwa: “bagaimana mau memberikan *ulos sampe tua*, karena banyak sekarang orang yang sudah diberikan *ulos sampe tua* tetapi kawin lagi. Padahal diberikan *ulos sampe tua* biar jangan kawin lagi di kemudian hari, seperti arti dari *ulos sampe tua* itu harus sampai tua menjaga semua anaknya. Padahal sudah kamu lihat bagaimana adat dikampung ini, sedangkan adat saur matuanya sudah dibuat masih ada lagi yang melanggar aturan dan kawin lagi”

KESIMPULAN

Perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan upacara kematian *Sari matua*, perubahan yang terjadi dapat dilihat disaat buka Tujung yang pada awalnya dilakukan setelah tujuh hari selesai penguburan namun sekarang dilakukan sesudah pulang dari penguburan. Perpindahan status yang sering dilakukan dari yang *sari matua* menjadi *saur matua* dengan alasan sudah cukup umur atau sebagai doa kepada anaknya agar cepat dapat jodoh.

Pemberian *ulos saput* yang dulunya diberikan secara dua kali yaitu, yang diberikan pihak tulang dengan cara diletakkan diatas tubuh dan *ulos saput* yang diberikan oleh Bona tulang dengan cara diletakkan diatas peti jenazah namun sekarang hanya diberikan pihak tulang saja yaitu diletakkan diatas tubuh jenazah.

Pelaksanaan upacara kematian *sari matua* yang selalu diberikan *ulos sampe tua*, namun karna telah berlaku adat *lomo-lomo* dan pergeseran budaya tidak diberikan lagi karena takut dikemudian hari akan menikah lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Dakung, S. 1982. *Ulos*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Haviland. W.A. 1988. *Antropologi Jilid I*. Jakarta: Erlangga
- Koentjaraningrat. 1980. *Beberapa pokok antropologi sosial*. Jakarta: Dian Rakyat
- _____, 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____, 2007. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI-Press.
- Moleong, L.J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Piotr, S. 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada media.
- Rahmah, S. 2006. *Perubahan Masyarakat Melayu: Suatu Studi Antropologis Tentang Pola Perawatan Ibu Dan Masa Hamil Dan Pasca Melahirkan*. Tesis. Program Pascasarjana Unimed
- Ritzer, G dan Douglas J. G. 2003. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media.
- Simanjuntak, B.A. 2009. *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Endaswara, S. 2006. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada Press
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Spradley, J.P. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara wacana
- Tampubolon, C. B. 1986. *Ulos Batak*. Jakarta: B.P. K. Gunung Mulia.